

PENGADAAN FASILITAS, PENGOLAHAN DAN PEMANFAATAN SAMPAH GUNA MENUJU DESA SEJAHTERA MANDIRI

Ena Marlina¹, As'at Nursalim Ma'as Hamzah², Agung Rahmat Hidayatullah², Fahmi Husaini Mastur³, Fikki Bisma Setia Effendi², Annas Nuur Fadhillahtur Rochman⁴, Galang Jalu Tanaya⁵, Siti Nurlaila², Naili Zulfa², Ellen Amaria R.⁵, Wiwik Dyah Febriana Sari⁶

¹Fakultas Teknik, Universitas Islam Malang

²Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang

³Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Islam Malang

⁴Fakultas Hukum, Universitas Islam Malang

⁵Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Malang

⁶Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Malang

Korespondensi email: ena.marlina@unisma.ac.id

ABSTRAK

Aktivitas keseharian manusia akan menghasilkan sampah, begitu juga dengan yang terjadi di Desa Wonoagung Kecamatan Tirtoyudo, Malang. Permasalahan dalam penelitian ini membahas mengenai bagaimana proses pengelolaan sampah yang belum terstruktur dengan baik, dikarenakan proses dalam pengelolaan sampah belum memadai serta fasilitas dan kesadaran masyarakat desa Wonoagung masih perlu di tingkatkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem pengelolaan sampah di Desa Wonoagung Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang. Metode yang digunakan dalam program ini adalah menggunakan cara survei lokasi dengan melibatkan partisipan. Partisipan yang digunakan adalah perwakilan dari tokoh masyarakat yang mengetahui langsung permasalahan yang ada, ketua RT RW, kepala desa serta perangkat desa. Dari hasil menyatakan bahwa pengelolaan sampah di Desa Wonoagung masih kurang baik, dikarenakan belum adanya fasilitas untuk membuang sampah serta tingkat kesadaran masyarakat yang masih rendah akan pentingnya menjaga lingkungan tetap bersih. Cara yang bisa diberikan adalah mengadakan fasilitas untuk warga dalam membuang sampah (tempat sampah), melakukan kerja sama dengan bank sampah dalam pengelolaan sampahnya dengan melakukan sosialisasi tentang pengelolaan sampah yang baik dan benar, serta membuat jadwal rutin kerja bakti dalam membuat lingkungan bersih.

Kata Kunci: lingkungan; sampah; pengelolaan sampah.

PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Lingkungan merupakan tempat tinggal manusia dimana pun ia berada. Apabila lingkungan tempat tinggal baik maka kesehatan di lingkungan tersebut pasti baik selain itu Kebersihan adalah unsur pokok yang menjadi cerminan kesehatan sehari-hari setiap individu manusia (Patilaya & Rahman, 2018; Yunik'ati et al., 2019). namun sebaliknya apabila lingkungan tersebut kotor atau tercemar, maka kondisi derajat kesehatan juga sangat minim. Lingkungan merupakan salah satu faktor terbesar yang memiliki peranan dalam mempengaruhi derajat kesehatan, maka dari itu perlunya meningkatkan kesadaran dan

mainset dari masyarakat itu untuk senantiasa menjaga dan turut berperan dalam mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat (Adliyani, 2015; Elamin et al., 2018).

Peran masyarakat dalam mewujudkan lingkungan yang bersih merupakan hal yang sangat penting sebab masyarakat sendirilah yang menentukan dan mampu menyelesaikan permasalahan menyangkut lingkungan hidupnya (Sholihah et al., 2019; Mardiyani et al., 2020). Salah satu permasalahan yang ada dalam lingkungan hidup yaitu mengenai tentang kebersihan. Kebersihan itu sendiri merupakan bentuk dari cerminan setiap individu dalam mengukur kesehatannya. Kebersihan dapat diartikan sebagai sesuatu kotoran dan hal-hal lain yang dapat merugikan segala aspek yang menyangkut mengenai kebersihan lingkungan, menyangkut setiap kegiatan dan perilaku masyarakat (Martino et al., 2018).

Pencemaran lingkungan salah satunya berasal dari sampah. Sampah merupakan suatu benda maupun bahan yang sudah tidak digunakan lagi oleh manusia dan akhirnya dibuang. Pandangan masyarakat mengenai sampah ini diartikan sebagai sesuatu yang kotor, kumuh dan lain-lain sehingga harus dibakar atau dibuang (Mulasari, 2013; Yunik'ati et al., 2019). Segala aktivitas dari masyarakat selalu menghasilkan sampah, hal tersebut merupakan tanggung jawab seluruh pihak, baik dari pemerintah daerah dan masyarakat. Perlu cara untuk mengelola sampah agar tidak menimbulkan dampak negatif dan untuk menjaga kebersihan lingkungan agar tidak tercemar (Hardiatmi, 2010).

Usaha membangun kesadaran untuk masyarakat merupakan hal yang tidak mudah, karena perlu kerja sama baik dari pihak pemerintah, masyarakat dan pihak ketiga sebagai pendukung. Dan estimasi waktu yang dibutuhkan juga tidak sedikit, membutuhkan waktu cukup lama dalam menggugah kesadaran masyarakat mengenai permasalahan sampah (Yunik'ati et al., 2019; Muttaqien et al., 2019). Selain itu diperlukan contoh dan motivasi yang positif dalam memberikan stimulus kepada masyarakat serta konsistensi dari pihak yang mengambil kebijakan di daerah tertentu. Kegiatan sosialisasi maupun seminar secara langsung tentang mengenai pengelolaan sampah dapat menjadi mendorong partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah agar tidak berakhir dengan dibuang begitu saja (Maolani & Ishak, 2018).

Desa Wonoagung merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tirtoyudho Kabupaten Malang. Permasalahan mengenai kebersihan lingkungan di desa Wonoagung ini adalah sulitnya pengadaan pengelolaan sampah karena kendala mengenai kerjasama dan sarana untuk masyarakat yang digunakan sebagai bentuk wadah untuk mengelola sampah belum bisa direalisasikan. Bank sampah juga masih belum bisa masuk ke desa ini dikarenakan masih belum ada kerja sama antara masyarakat desa Wonoagung dan pihak dari bank sampah itu sendiri, selain itu sarana untuk membuang sampah juga masih minim khususnya di jalan umum atau jalan utama yang ada di desa Wonoagung. Kesadaran masyarakat juga mempengaruhi kondisi kebersihan lingkungan di desa Wonoagung.

Kegiatan pengurangan sampah ditujukan agar setiap lapisan masyarakat baik dari pemerintah, para pengusaha maupun masyarakat secara luas untuk melaksanakan kegiatan pembatasan penggunaan sampah, kemudian mendaur ulang sampah serta pemanfaatan kembali sampah yang dihasilkan. Sebutan ketiga kegiatan ini umumnya disebut dengan 3R, yakni Reduce, Reuse dan Recycle. Dengan masyarakat bisa melakukan kegiatan 3R ini, pasti sampah dapat terkendali dan dapat menghasilkan pemasukan keuangan bagi masyarakat itu sendiri. Namun kendala dari ketiga kegiatan ini yaitu masih rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah sesuai jenisnya. Maka dari itu Kementerian Lingkungan Hidup melakukan upaya untuk membatasi masalah sampah dengan pengembangan bank sampah. Kegiatan bank sampah ini bersifat *social engineering* dengan mengajarkan kepada masyarakat dalam memilah sampah serta menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam pengolahan sampah secara bijak (Yunik'ati et al., 2019).

Harapan dari kegiatan ini yakni untuk mengurangi jumlah sampah yang akan di bawa ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Pendirian atau pembentukan bank sampah ini merupakan usaha untuk awal dalam membina kesadaran masyarakat untuk mulai mengelola sampah seperti memilah, mendaur ulang, dan memanfaatkan sampah. Hal ini sangat penting dalam mengelola sampah karena sampah mempunyai nilai jual dan dapat dimanfaatkan lagi. Peranan Bank Sampah menjadi sangat penting selaras dengan PP Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. Dengan peraturan tersebut mewajibkan produsen untuk melakukan kegiatan 3R. Dengan adanya Bank Sampah, maka produsen dapat melakukan kerja sama dengan Bank Sampah yang ada agar dapat mengolah sampah dari produk yang dihasilkannya sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah tersebut.

1. Pengelolaan Sampah

Menurut Fadhilah et al. (2011) sampah adalah sesuatu yang tidak dipergunakan lagi, sampah merupakan benda yang sudah tidak bisa dimanfaatkan lagi, atau yang tidak disenangi lagi, atau benda yang harus dibuang. Sampah juga dapat diartikan sebagai limbah, atau sisa buangan yang bersifat padat ataupun semi padat yang dihasilkan baik dari aktivitas manusia, hewan ataupun tumbuhan. Dalam pandangan ilmu kesehatan sebenarnya hanya sebagian dari benda ataupun hal-hal yang dinilai tidak digunakan, tidak dipakai, sesuatu yang harus dibuang agar tidak mengganggu kelangsungan hidup.

Menurut Irawan & Arifin (2010) berdasarkan lokasinya, sampah dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: sampah kota dan sampah daerah. Sampah kota yakni sampah yang berasal dari lingkungan perkotaan yaitu sampah yang terkumpul di kota-kota besar dan sampah daerah, yaitu sampah yang terkumpul di pedesaan, daerah pemukiman di pantai atau diluar daerah kota.

Pengelolaan sampah merupakan semua kegiatan yang dilakukan untuk menangani sampah sejak ditimbulkan sampai dengan pembuangan akhir. Secara garis besar upaya dalam pengelolaan sampah meliputi: pengendalian timbulan sampah, pengumpulan sampah, pengangkutan, sampai ada pembuangan akhir. Disamping itu, masyarakat selaku penghasil sampah, memiliki peranan dalam mengurangi timbunan sampah ataupun dalam penyediaan dana dalam mengelola sampah. Dan peranan yang tak kalah penting yakni dukungan regulasi yang menjadi payung hukum agar dapat tercapai sasaran dalam dalam pengelolaan sampah yang efektif.

2. Bank Sampah di Indonesia

Kementerian Lingkungan Hidup mengembangkan konsep Bank Sampah di berbagai provinsi di Indonesia. Perkembangan bank sampah setiap tahun selalu bertambah, khususnya daerah-daerah yang memiliki potensi besar dalam menghasilkan sampah (Muttaqien et al., 2019). Dalam perkembangannya bank sampah pada bulan Februari tahun 2012 menunjukkan telah terdapat 471 bank sampah yang telah berdiri dan sampai saat ini telah berjalan. Dalam data mengenai jumlah penabung bank sampah telah tercatat sebanyak 4.125 orang, sedangkan jumlah sampah yang tela dikelola mencapai 755.600 kg setiap bulannya. Nilai perputaran dari hasil sampah yang telah dikelola sebesar Rp1.648.320.000,00 perbulan. Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa, bank sampah telah mengelola lebih dari 2 juta kilogram sampah dan penabung atau warga yang mengumpulkan sampahnya untuk disetorkan ke bank sampah memperoleh imbalan atau keuntungan dengan mendapat uang setelah menukarkan sampah sesuai dengan jenis yang telah ditentukan.

Sampai saat ini pula bank sampah masih terus dikembangkan di daerah-daerah lain sebagai bentuk upaya pemerintah dalam menanggulangi sampah dari waktu ke waktu yang semakin meningkat. Bank Sampah berdiri karena munculnya keprihatinan masyarakat akan lingkungan hidup yang semakin lama semakin dipenuhi dengan sampah, baik dari sampah organik, maupun anorganik. Karena sampah semakin lama semakin terus menimbulkan masalah, seperti tersemarnya lingkungan, kebersihan lingkungan menjadi tidak sehat, sampah menimbulkan berbagai macam penyakit dan lain sebagainya. Maka dari itu diperlukannya pengolahan sampah dengan system bank sampah ini dengan tujuan mampu membantu pemerintah dalam mengendalikan sampah dan mengelola sampah untuk meningkatkan ekonomi masyarakat.

Bank Sampah memiliki beberapa manfaat bagi manusia dan lingkungan hidup, seperti menyadarkan masyarakat akan pentingnya kebersihan, membuat lingkungan lebih bersih, menciptakan lingkungan sehat, dan membuat sampah menjadi barang yang bernilai ekonomis. Sampah menjadi barang yang bernilai ekonomis karena masyarakat dapat menukarkan sampah tersebut dan mendapatkan imbalan berupa uang yang dikumpulkan dalam rekening yang mereka punyai dengan hal ini tentu akan membuat mindset bahwa sampah bukan hanya sesuatu yang tidak berguna melainkan sampah bisa menjadi suatu benda yang dapat bernilai ekonomis.

3. Bank Sampah Malang (BSM)

Gagasan awal pengembangan Bank Sampah di Kota Malang berawal dari Bank Sampah "Gemah Ripah" di Badegan, Bantul yang didirikan oleh Bapak Bambang Suwerda. gagasan tersebut kemudian dipelajari dan diaplikasikan di kota Malang. untuk mengetahui sejauh mana manfaat dan keuntungan sampah dengan adanya BSM, maka DKP membentuk tim untuk melakukan need assesment ke masyarakat pada bulan April 2011.

BSM (Bank Sampah Malang) didirikan atas kerjasama antara Pemerintah Kota Malang dan CSR dari PT. PLN Distribusi Jawa Timur. BSM didirikan dengan tujuan sebagai wadah dalam penanganan dalam pengelolaan sampah seperti membina, mendampingi, melatih, serta membeli sampah yang nantinya akan dikelola kembali. Dan pemanfaatan sampah dengan menggunakan prinsip 3R yakni, Reduce, Recycle, dan Reuse serta untuk memberikan perubahan terhadap masyarakat menuju lingkungan yang bersih, sejuk dan bermanfaat. Bank sampah juga melayani kegiatan workshop yang dapat dilakukan ditempat ataupun dilokasi lain sesuai dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di masyarakat.

Karena dalam desa Wonagung sendiri belum adanya kerja sama dengan BSM, maka perlu sekali untuk menyegerakan jalinan kerja sama tersebut. Sebab dengan adanya BSM maka masyarakat dapat mengelola sampah agar tidak dibuang cuma-cuma, melainkan mendapat nilai ekonomis dari sampah yang mereka hasilkan. Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui pola pengelolaan sampah Desa Wonagung serta dapat memberikan solusi terbaik dalam memecahkan masalah pengelolaan sampah yang ada dengan kerjasama dengan BSM agar menciptakan pengelolaan sampah yang baik bagi lingkungan serta masyarakat setempat.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2020 dan berlokasi di Desa Wonoagung Kecamatan Tirtiyudo Kabupaten Malang. Program yang dilakukan dengan cara survei lapangan, *focus group discussion (FGD)* yang melibatkan partisipan,

wawancara terbuka, dan studi literatur. Untuk mengetahui informasi terkait penanganan sampah yang ada di lingkungan Desa Wonoagung. Observasional/survei lapangan dilakukan untuk melihat kondisi nyata yang ada di lapangan sehingga diketahui secara benar apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. *Focus group discussion* (FGD) dilakukan dengan beberapa perangkat desa, tokoh masyarakat setempat. FGD yang dilakukan memiliki topik tentang pengelolaan sampah yang ada di Desa Wonoagung. Wawancara terbuka dilakukan dengan kepala desa Wonoagung dan tokoh masyarakat setempat. Populasi dari program ini mengambil dari pihak perangkat desa serta perwakilan dari tokoh masyarakat yang memiliki informasi sesuai di lingkungan.

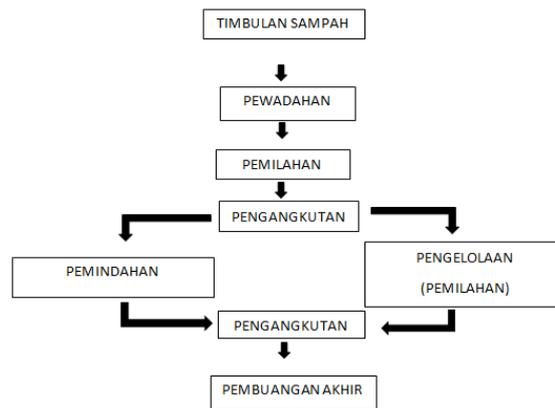
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil Observasi, diperoleh informasi bahwa warga desa Wonoagung tidak memiliki tempat sampah untuk melakukan proses pewadahan sehingga masih terdapat sampah-sampah yang belum dikondisikan sehingga sampah masih berserakan dalam titik-titik tempat tertentu, hal ini menyebabkan penerapan pemilihan sampah tidak bisa terealisasi. Dengan tidak adanya tempat pembuangan sampah rumah tangga yang merupakan jenis sampah dalam jumlah skala besar maka warga dalam membuang sampah di tempat luar seperti lahan kosong, pekarangan atau di drenase. Selain itu kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan masih kurang sehingga permasalahan tentang sampah masih dipandang wajar.

Berdasarkan data mata pencaharian masyarakat desa wonoagung pada tahun 2019 sebagian besar penduduk di Desa Wonoagung yaitu 43,7% bermata pencaharian sebagai petani, buruh tani 8,79%, pedagang 16,53%, PNS 1,05%, TNI/Polri 0,41%, karyawan swasta 0,35%, lain-lainnya 29,16%. Selain itu sarana dan prasarana yang mendukung perekonomian Desa Wonoagung terdiri dari industri rumah tangga 12 buah dan perusahaan kecil 1 buah. Dalam data tersebut dapat disimpulkan tingkat Pendidikan akan mempengaruhi pola pikir masyarakat dan seralasan dengan itu cara mengelola sampah. Warga dengan pendidikan rendah hanya mengetahui cara mengelola sampah dengan dibakar tanpa adanya pengolahan lebih lanjut.

Sepanjang jalan utama yang melintasi desa Wonoagung masih sangat minim fasilitas tempat pembuangan sampah. Titik-titik tempat tertentu masih banyak sampah yang berserakan, baik itu di tepi jalan maupun di drainase. Masalah utama dari pengelolaan sampah ini yaitu minimnya fasilitas wadah untuk sampah, karena tidak adanya tempat untuk membuang sampah khususnya untuk pengguna jalan maka sampah-sampah tersebut dibuang secara sembarangan tanpa memedulikan kebersihan ataupun keindahan lingkungan sekitar.

Setelah peneliti melakukan pengamatan lokasi penelitian, dapat disimpulkan bahwa warga desa Wonoagung terbiasa mengelola sampah yang mereka hasilkan dengan cara mengumpulkan di sudut tempat kemudian dibakar. Tentu saja hal ini menyebabkan penerapan pemilahan sampah sesuai jenis sampah sulit dilakukan. Selain itu di sekitar tempat tinggal warga belum adanya fasilitas sebagai wadah untuk penempatan sampah. Maka dari itu fasilitas untuk menempatkan sampah perlu dilakukan, selain untuk memudahkan warga untuk membuang sampah, fasilitas tersebut juga dipakai untuk sebagai temoat memilah sampah sesuai jenisnya yang ditujukan untuk bisa diprogramkan bank sampah di desa Wonoagung. Selain itu kesadaran masyarakat juga perlu untuk dimotivasi lagi dan dengan berkelanjutan agar tercipta lingkungan yang bersih dan sehat.



Gambar 1. Diagram pengelolaan sampah.

Berdasarkan Gambar 1 terdapat ada beberapa langkah dalam mengelola sampah yakni pemilahan yang dilakukan secara manual seperti menempatkan jenis sampah sesuai dengan jenisnya yaitu organik atau anorganik. Kemudian tahapan yang kedua yaitu tahapan pewadahan, yakni menempatkan sampah yang telah dipilah-pilah di suatu tempat atau wadah yang nanti disatukan dengan sampah-sampah yang lain. Dan tahapan ketiga yakni pengumpulan sampah yang telah dikumpulkan tersebut, tahapan ini melalui beberapa proses yakni pemindahan, pemilahan dan pengolahan yang mana diambil oleh bank sampah ataupun ke pembuangan akhir. Saat ini desa Wonoagung masih merencanakan pengelolaan sampah dengan bank sampah untuk bisa menjadikan sampah di desa Wonoagung agar dapat bernilai ekonomis.

Untuk mendapatkan solusi dalam menangani permasalahan ini maka peneliti beserta pemerintah desa mengadakan kerjasama setelah melakukan dalam bentuk pengadaan failitas sampah untuk warga desa Wonoagung yang diletakan di sepanjang jalan utama yang berpotensi terdapat banyak sampah yang belum dikondisikan. Menurut Nurlela, 2017 mengatakan bahwa tempat pengolahan sampah sangat perlu diadakan karena memiliki dampak positif yang lebih banyak dari pada dampak negatifnya. Dengan adanya tempat untuk mewadahi sampah maka warga dapat memilah-milah sampah yang nanti dapat memudahkan mereka untuk bisa diangkut oleh bank sampah, selain itu dengan memilah sampah maka sampah yang dapat dimanfaatkan lagi bisa dipakai untuk kegiatan sehari-hari yang dapat meminimalisir banyaknya sampah. Penempatan tempat sampah dipilih sesuai frekuensi sampah yang kemungkinan terdapat lebih banyak di sekitarnya.



Gambar 2. Pengecatan tempat sampah agar lebih menarik

Pemilihan bahan wadah tempat sampah yang dipilih terbuat dari bahan cor atau semen yang dipilih karena tahan lama dan dengan ukuran yang cukup besar, sehingga sampah yang dikumpulkan dapat berisi lebih banyak, dan cukup untuk menempatkan

sampah para warga. Tempat sampahnya pun didesain dengan warna yang cerah agar warga tertarik untuk membuang sampah pada tempatnya. Dengan adanya fasilitas tempat sampah ini diharapkan warga dapat membuang sampahnya di tempat tersebut, sehingga tercipta lingkungan yang bersih dan sehat.

Kedua, dalam mengubah *mindset* untuk bisa meningkatkan kesadaran dalam menjaga lingkungan agar tetap bersih yakni diadakannya kerja bakti tiap RT setiap minggu sekali. Setiap hari minggu, masyarakat desa dibantu dengan mahasiswa KKN beserta ketua RT dan RW bergotong royong dalam membersihkan lingkungan warga khususnya saluran air yang kotor dan banyak sampah.



Gambar 3. Kerja bakti bersama warga Desa Wonoagung

Dengan rutinitas semacam itu, diharapkan kegiatan kerja bakti setiap hari minggu memberikan dampak positif kepada masyarakat agar bisa menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat. Ketiga, terkait pengelolaan sampah. Pengelolaan disini yaitu mengenai pemanfaatan ulang sejenis sampah yang akan dibuang. Pemanfaatan ini lebih menekankan jenis sampah yang anorganik, dimana sampah tersebut sulit terurai oleh bakteri tanah, dan untuk menekankan banyaknya sampah jenis ini maka masyarakat dihimbau untuk memanfaatkannya, seperti sampah plastik dapat digunakan sebagai wadah barang-barang tertentu, kemudian botol dapat dipakai kembali sebagai tempat minum dan jenis sampah yang lainnya. Tujuan dengan pemanfaatan kembali ini adalah untuk menekan banyaknya sampah yang sulit diuraikan yang membutuhkan waktu cukup lama oleh bakteri untuk menguraikannya.

Keempat, mengenai pelatihan cara pengelolaan sampah. Pelatihan dalam bentuk sosialisasi mengenai sampah rumah tangga untuk dikelola kembali dengan kerja sama dengan bank sampah, dimana warga diajak untuk sama-sama belajar bagaimana cara mengelola sampah, mulai dari mengetahui jenis-jenis sampah, cara memilah sampah dan mempelajari jenis sampah yang dapat dimanfaatkan kembali.



Gambar 4. Kegiatan sosialisasi tentang pengelolaan sampah

Dengan pelatihan tersebut, masyarakat dapat mengelola sampah dengan mandiri dan sesuai dengan kriteria yang ada dalam bank sampah itu sendiri. Setelah adanya fasilitas tempat sampah, kemudian program kerja bakti rutin serta pelatihan dalam pengelolaan sampah, diharapkan masyarakat desa Wonoagung dapat mengelola sampah dengan kolektif dan tidak mengabaikan sampah dalam aktivitas sehari-hari, karena sampah bukan sekedar dianggap negatif atau kotor melainkan sampah dapat bernilai ekonomis apabila diperhatikan dengan baik.

KESIMPULAN

Sistem pengelolaan sampah yang terdapat di desa Wonoagung masih belum baik, namun dengan adanya program kerja yang pertama tentang fasilitas tempat sampah memberikan hasil yang positif, karena dengan adanya tempat sampah tersebut, masyarakat dapat membuang sampah pada tempatnya, daripada sebelumnya yaitu sampah hanya sebatas dikumpulkan di suatu sudut tempat dibakar begitu saja meskipun masih belum semuanya, kemudian dengan adanya sosialisasi tentang pengelolaan sampah, warga dapat mengetahui bagaimana cara mengelola sampah, karena dalam sosialisasi tersebut dijelaskan mengenai jenis-jenis sampah, pemanfaatan sampah serta upaya untuk bekerjasama dengan bank sampah Malang, dengan tujuan sampah yang dihasilkan tersebut bisa bernilai ekonomis yang membantu keuangan masyarakat desa Wonoagung. Dan program kerja yang ketiga yakni pengadaan Minggu bersih, dengan diterapkannya program ini, lingkungan sekitar rumah warga lebih bersih dan bebas dari sampah, selain itu kegiatan ini bisa mempererat sosialisasi antar tetangga di desa Wonoagung, sehingga dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat.

DAFTAR RUJUKAN

- Adliyani, Z. O. N. (2015). Pengaruh Perilaku Individu terhadap Hidup Sehat. *Jurnal Majority*, 4(7), 109–114. <https://doi.org/10.22146/jpsi.10037>
- Elamin, M. Z., Ilmi, K. N., Tahriah, T., Zarnuzi, Y. A., Suci, Y. C., Rahmawati, D. R., Dwi P., D. M., Kusumaardhani, R., Rohmawati, R. A., Bhagaskara, P. A., & Nafisa, I. F. (2018). Analisis Pengelolaan Sampah Pada Masyarakat Desa Disanah Kecamatan Sreneh Kabupaten Sampang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(4), 368–375. <https://doi.org/10.20473/jkl.v10i4.2018.368-375>
- Fadhilah, A., Sugianto, H., Hadi, K., Firmandhani, S. W., Woro, T., & Pandelaki, E. E. (2011). Kajian Pengelolaan Sampah Kampus Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *Modul*, 11(2), 62–71. <https://doi.org/10.14710/mdl.11.2.2011>
- Hardiatmi, S. (2010). Pendukung keberhasilan pengelolaan sampah kota. *Jurnal Inovasi Pertanian*, 10(1), 50–66.
- Irawan, D., & Arifin, Z. (2010). Pemanfaatan Sampah Organik Kota Samarinda Menjadi Bioetanol : Klasifikasi Dan Potensi. *Seminar Rekayasa Kimia Dan Proses 2010*, 1–6. <http://eprints.undip.ac.id/19471/>
- Maolani, D. Y., & Ishak, D. (2018). Implementasi Kebijakan Pemerintah Dalam Pengelolaan Sampah di Kabupaten Dili Negara Timor Leste. *Jurnal Kelola : Jurnal Ilmu Sosial*, 1(2), 117–130. <https://doi.org/10.15575/jk.v1i2.3780>
- Mardiyani, S. A., Hidayatullah, M., Sofa, M. Z., Delphia, P., Muhamad, H., Nugraha, M. A. T., Pirain, A. S., Yaqin, M. A., Sukari, S., Bajuber, H. A. A., Mulya, M. B. B., Abbas, T. B., Azrina, S. N., & Syahputra, V. T. (2020). Edukasi Praktek Cuci Tangan Standar WHO dan Peduli Lingkungan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(2), 85–91. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i2.6531>

- Martino, Y. A., Sulistiowati, E., & Purnomo, Y. (2018). Model Pemberdayaan Santri Ponpes Al-Hidayah Batu Alang Sebagai Kader Kesehatan Berbasis Terapi Herbal. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 1(2), 86–93. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v1i2.1514>
- Mulasari, S. A. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Mengolah Sampah Di Dusun Padukuhan Desa Sidokarto Kecamatan Godean Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health)*, 6(3), 204–211. <https://doi.org/10.12928/kesmas.v6i3.1055>
- Muttaqien, K., Sugiarto, & Sarifudin, S. (2019). Upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan lingkungan melalui program bank sampah. *Indonesian Journal Of Adult and Community Education*, 1(1), 6–10. <https://ejournal.upi.edu/index.php/IJACE/article/view/19997>
- Patilaiya, H. La, & Rahman, H. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat untuk Meningkatkan Kualitas Kesehatan Masyarakat. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2(2), 251. <https://doi.org/10.30595/jppm.v2i2.2512>
- Sholihah, F. A., Normaladewi, A., & Laksono, P. T. (2019). Pengolahan Plastik Bekas Menjadi Bantal Hias Di Desa Ngempit Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 2(1), 9–17. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v2i1.1640>
- Yunik'ati, Imam, R. M., Hariyadi, F., & Choirotin, I. (2019). Sadar Pilah Sampah Dengan Konsep 4R (Reduce, Reuse, Recycle, Replace) Di Desa Gedongarum, Kanor, Bojonegoro. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 2(2), 81–87. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v2i2.1122>